

“Di dunia *shadow economy*, batas antara orang lurus dan jahat tidak ada, Bujang. Apakah kamu merasa menjadi orang lurus saat mengalahkan Basyir, Bujang? Apakah kamu merasa berhak menggagalkan Basyir membunuh Tauke Besar, seseorang yang secara keji membunuh keluarganya dulu? Basyir hendak balas dendam, tidak lebih tidak kurang. Dia berhak melakukannya. Itu pertanyaan milikmu sekarang. Termasuk ke mana kamu akan pergi sekarang. Ke mana Keluarga Tong akan dibawa pergi? Guru mengaji itu benar sekali mengatakan hal tersebut.”

Salonga diam sebentar, menatapku lambat-lambat.

Kabin pesawat jet lengang.

“Lantas kenapa kamu menolongku mengalahkan Basyir jika itu tidak benar, Salonga? Kamu sendiri yang datang membawa pasukan berpistol dari Tondo.” Aku bertanya.

Salonga terkekeh, “Itu pertanyaan bagus, Bujang, meski retorik. Pertama, aku butuh *refreshing*, sudah lama tidak terjun ke peperangan besar. Kedua, aku berutang nyawa kepada Keluarga Tong saat Tauke menyelamatkanku dari tiang gantungan. Ketiga, kamu adalah muridku. Keempat, alasan yang paling penting, adalah karena aku bosan melihat siklus itu tidak pernah berhenti. Pengkhianatan. Berganti lagi dengan pengkhianatan. Seperti lorong tanpa ujung. Posisimu unik,